

BUTTERFLY EFFECT

Dr. Muqowim, M.Ag.

Pernah mendengar istilah *butterfly effect*, efek dari kepak sayap kupu-kupu? Kata *butterfly effect* berasal dari seorang meteorolog bernama Edward N. Lorenz (1917-2008) ketika berpidato di pertemuan ke-139 The American Association for the Advancement of Science di Washington DC pada tanggal 29 Desember 1972. Dalam forum ini Lorenz mengemukakan sebuah pertanyaan penting terkait efek dari kepak sayap kupu-kupu di Brazil yang dapat mengakibatkan badai tornado di Texas. Di antara pesan penting dari pernyataan ini adalah bahwa peristiwa badai besar di Amerika Serikat ternyata berasal dari sebuah peristiwa kecil, bahkan mungkin sepele dan remeh, yaitu kepak sayap kupu-kupu kecil yang terbang. Hal ini mengingatkan kita tentang fenomena efek domino (*domino effect*), bahwa sebuah tindakan, meskipun kecil dan tidak diperhitungkan sebelumnya ternyata membawa dampak sekitar secara berantai. Yang jelas, sebuah tindakan yang positif memberikan efek positif bagi sekitar, sebaliknya, sebuah tindakan negatif akan berdampak negatif juga.

Terkait dengan efek berantai dari sebuah tindakan sederhana adalah pembiasaan kata-kata ajaib (*magic words*) yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Kata tolong menunjukkan adanya kesadaran bahwa kita mempunyai keterbatasan dan memerlukan bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak mampu menguasai semua hal dalam kehidupan, baik karena keterbatasan waktu, tenaga, dana maupun pikiran. Seorang direktur atau komisaris di sebuah perusahaan, misalnya, membutuhkan bantuan petugas *cleaning service* (CS) untuk membersihkan ruang kerjanya agar selalu rapi dan “cling”. Seorang pegawai CS juga diperlukan untuk membantu perusahaan atau lembaga untuk menjaga kebersihan toilet. Apa yang dilakukan petugas tersebut “bukan hanya” tapi sebuah pekerjaan mulia dan dapat berdampak besar bagi sebuah perusahaan, sebab *impressed* seseorang sering kali muncul spontan ketika masuk kamar mandi ataupun toilet. Karena itu, minta tolong kepada petugas CS seharusnya dimaknai sebagai bentuk penghargaan dan kesadaran akan kelemahan yang kita miliki, bahwa semua orang mempunyai peran penting di bidangnya masing-masing.

Dalam konteks interpersonal kata maaf merupakan hal penting sebab ungkapan ini keluar dari orang yang sadar bahwa setiap individu sangat mungkin berbuat kesalahan baik dalam skala kecil maupun besar. Karena itu, sikap rendah hati dan tawadlu sangat diperlukan dalam konteks membangun tim. Kata maaf diperlukan ketika kita sadar bahwa ada langkah yang kita lakukan baik berupa ucapan, tulisan maupun perbuatan yang mungkin menyebabkan orang sekitar merasa kurang nyaman karena tidak sesuai dengan harapan. Kemungkinan orang berbuat keliru dalam konteks kebersamaan ini sangat besar sebab dalam sebuah tim yang terdiri dari banyak “kepala” setiap orang mempunyai kebiasaan atau tradisi berbeda. Karena itu, ketika seorang anggota mengekspresikan kebiasaannya sangat mungkin menyebabkan anggota lain kurang sreg. Kata maaf ini pada dasarnya tidak menjadikan kita turun derajat dan

dianggap rendah tetapi justru menunjukkan kebesaran jiwa dan sikap mau mengalah. Mengalah bukan berarti kalah tetapi justru menjadi lompatan positif di masa depan sebab bagian dari menabung energi positif.

Selanjutnya, “terima kasih” juga merupakan kata sederhana tetapi mempunyai pengaruh positif bagi lingkungan sekitar. Kata ini penting diungkapkan sebagai bentuk kesadaran bahwa kita telah dimudahkan dan dibantu dalam urusan yang sedang kita selesaikan. Kata ini sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain yang telah memberikan pertolongan sehingga urusan kita dapat diselesaikan. Kata ini juga menggambarkan rasa syukur bahwa kita telah difasilitasi sehingga tujuan dan harapan yang kita inginkan dapat diwujudkan. Kata ini bagi orang lain dapat menimbulkan perasaan dihargai, diakui kelebihannya, diperhatikan, penting, dan dilihat sebagai pribadi positif. Kata sederhana ini dapat menyebabkan orang lain semakin semangat, termotivasi, dan memberikan yang lebih baik lagi dalam beraktifitas. Dalam pandangan David C. McClelland, setiap orang pada dasarnya mempunyai “need for achievement” (nAch). Ketika seseorang meraih prestasi ada kecenderungan dia untuk selalu berprestasi dari waktu ke waktu.

Dalam konteks membangun tim, beberapa kata magis tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan suasana positif yang selalu menebarkan nilai positif bagi sekitar. Karena itu, “efek kupu-kupu” tidak hanya berlaku pada konteks perubahan cuaca tetapi juga berlaku pada bidang lain, khususnya fenomena sosial dan budaya, bahwa sebuah tindakan, tulisan, pernyataan atau perubahan kecil ternyata dapat menimbulkan akibat besar yang tidak pernah diduga sebelumnya di kemudian hari. Mungkin kita sering mendengar sebuah slogan yang diterapkan sebuah lembaga pendidikan seperti “3S” (senyum, salam dan sapa). Tiga kata sederhana ini jika dipahami, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan perubahan besar. Senyum seharusnya merupakan manifestasi kebahagiaan yang dirasakan dari dalam sehingga ketika memberikan senyuman kepada orang lain benar-benar penuh ketulusan, bukan modus. Salam pada dasarnya ungkapan proaktif menebarkan budaya damai bagi sekitar tanpa pandang bulu berhadapan dengan siapa. Sementara itu, kata sapa menunjukkan pentingnya proaktif memberikan perhatian dan peduli terhadap orang sekitar.

Selain beberapa ilustrasi di atas, pengaruh kepek sayap kupu-kupu juga tampak dari sebuah cerita yang muncul di China terkait dengan “ah, hanya saya”. Konon ada seorang kaisar yang memerintahkan semua rakyatnya untuk membawa satu sendok madu dalam rangka merayakan hari ulang tahun kerajaan. Pada hari H, semua madu tersebut harus dimasukkan di sebuah kolam yang telah disediakan oleh kerajaan. Dikisahkan, pada saat malam menjelang ulang tahun kerajaan, ada seorang warga yang malas mencari madu meskipun hanya sesendok makan. Untuk memenuhi perintah sang raja esok hari dia berniat membawa gula aren yang warnanya merah seperti madu. Dia berpikir bahwa apa yang dia lakukan tidak akan ketahuan sebab “madu” yang dia bawa tidak akan berpengaruh terhadap kumpulan madu yang dibawa oleh seluruh warga kerajaan. Selain itu, rasa gula aren juga tidak akan berpengaruh jika hanya satu sendok. Ternyata, pada waktu hari H ulang tahun kerajaan, sang

kaisar heran sebab ternyata semua rasa madu dalam kolam yang telah terkumpul seperti gula aren. Setelah diselidiki ternyata hampir semua rakyat di kerajaan tersebut mempunyai pikiran yang sama dengan orang yang membawa satu sendok gula aren sebagai ganti madu tersebut. Mereka semua berpikir tentang “toh hanya saya saja”.

Contoh lain terkait “butterfly effect” dalam konteks keseharian adalah ketika ada seseorang yang membuang sampah bungkus permen di jalanan alias tidak pada tempatnya. Ketika tindakan ini diingatkan akan berdampak banir mungkin banyak yang tidak begitu yakin sebab kita berpikir hanya kita sendiri yang membuang bungkus permen tersebut. Menurut kita, satu bungkus permen yang kita buang secara sembarangan “tidak akan” berdampak banjir. Pernahkah kita membayangkan, bahwa apa yang kita pikirkan ini juga dipikirkan oleh orang lain? Jika ada seribu orang berpikir hal yang sama tentang membuang satu bungkus permen secara sembrono ini, apa yang terjadi? Kita akan menemukan tumpukan seribu sampah bungkus permen. Apa dampaknya? Jumlah sampah yang “hanya” berupa bungkus permen ini bisa menyebabkan selokan atau got mampet dan bisa menyebabkan banjir, polusi tanah dan air, apalagi plastik termasuk jenis sampah yang tidak dapat diurai.

Di era revolusi industri 4.0 di mana hampir setiap orang mempunyai media sosial, pengaruh tulisan kita di “status” dapat berdampak secara global baik positif maupun negatif. Mungkin kita berpikir sederhana bahwa “update status” adalah hal yang kecil dan bersifat personal. Pemikiran seperti ini tidak sepenuhnya tepat sebab di era “internet of things” dan “internet of people” ini setiap orang terhubung secara global dengan orang lain di seluruh dunia. Apa yang kita unggah di media sosial terkoneksi dengan netizen lain di seluruh dunia. Jika kita meng-*upload* hal positif maka kita akan menebarkan nilai positif, sebaliknya, jika kita menebarkan hal negatif, maka nilai negatif tersebut juga akan tersebar di seluruh dunia melalui dunia maya. Jika kebiasaan atau tradisi ini terus kita lakukan, maka akan mempengaruhi nasib kita di masa depan. Dalam situasi ini kita dihadapkan pada pilihan apakah akan menebarkan energi positif ataukah negatif, tergantung isi status yang kita unggah.

Berdasarkan narasi di atas, kita dapat belajar banyak hal dari “butterfly effect” dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam konteks membangun tim. Setiap langkah yang kita ambil perlu kita sadari dan pertimbangkan secara matang terkait dengan efek yang akan ditimbulkan dalam kelompok sebab sekecil apa pun tindakan yang kita ambil ternyata membawa dampak di kemudian hari. Karena itu, langkah “filtering before sharing” dan “self-editing” sebelum mengekspresikan gagasan dan perasaan melalui ucapan ataupun tulisan perlu kita tradisikan agar setiap ekspresi tersebut bernilai positif dan lebih membawa kemaslahatan, kemanfaatan dan kebermaknaan bersama dalam tim. Karena itu, salah satu indikator orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir adalah kemampuan berkata baik, jika hal ini tidak dapat dilakukan lebih baik diam.